



Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Profesionalisme Guru di Lembaga Berbasis Islam di TK Islam Terpadu Bumi Bahari

Renawati¹, Miftakhul Jannah², Wan Della Septriasa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Indonesia

renaw946@gmail.com, mitf8555@gmail.com, wandella102@gmail.com

Abstract. *In early childhood education, teachers serve not only as educators but also as role models in shaping character and spirituality. At Islamic institutions such as TK Islam Terpadu Bumi Bahari, the integration of Islamic values into teacher professionalism is essential to investigate. This article aims to analyze how Islamic values are incorporated into teachers' attitudes and professional competencies, and how this contributes to educational quality. Using a descriptive qualitative method through observation and documentation, it was found that practices such as routine worship, moral-based learning, and the instillation of Islamic values in daily routines significantly enhance teacher professionalism. Observations revealed that teachers not only deliver academic content but also guide students spiritually through activities such as Quran recitation, dhuha prayer, and storytelling about Islamic teachings. This indicates that teacher professionalism is inseparable from the Islamic educational mission. These findings highlight the necessity of teacher competency development that aligns holistically with Islamic values.*

Keywords : *Teacher Professionalism, Islamic Values, Early Childhood Education, Islamic Education, TKIT*

Abstrak. Dalam pendidikan anak usia dini, peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Di lembaga pendidikan Islam seperti TK Islam Terpadu Bumi Bahari, integrasi nilai-nilai keislaman dalam profesionalisme guru menjadi aspek yang sangat penting untuk ditelaah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam sikap dan kompetensi profesional guru, serta bagaimana hal ini berkontribusi terhadap mutu pendidikan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa praktik seperti pembiasaan ibadah, pembelajaran berbasis akhlak, dan penanaman nilai-nilai Islami dalam keseharian sangat mendukung penguatan kompetensi guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing siswa secara spiritual melalui kegiatan seperti ngaji, sholat dhuha, dan bercerita kisah Islami. Hal ini mencerminkan bahwa profesionalisme guru tidak terpisahkan dari misi dakwah pendidikan Islam. Temuan ini menjadi bukti pentingnya pengembangan kompetensi guru yang selaras dengan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Nilai Keislaman, PAUD, Pendidikan Islam, TKIT

1. PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan anak usia dini menjadi salah satu fokus penting dalam pembangunan karakter bangsa. Lembaga pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) memiliki peran strategis dalam membentuk dasar-dasar spiritual dan moral anak sejak usia dini. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks, tidak hanya menyangkut aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan agama. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan

spiritualitas. Oleh karena itu, profesionalisme guru di lingkungan pendidikan berbasis Islam perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam praktik pendidikan sehari-hari (Wasalamah et al., 2025).

Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa guru PAUD di lembaga Islam bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga merupakan figur penting dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru menjadi teladan dalam bersikap, berbicara, dan bertindak, yang secara tidak langsung membentuk pribadi anak. Tidak cukup bagi guru hanya menguasai materi ajar, tetapi ia juga harus memahami, mengamalkan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menyemai nilai-nilai kehidupan Islami yang akan menjadi bekal anak dalam tumbuh kembangnya (Hasanah, 2015).

Nabi Muhammad SAW adalah sosok teladan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik anak-anak. Hadits – hadits dari Nabi berisi petunjuk dan nasihat berharga tentang bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak – anak mereka, terutama pada masa awal – awal kehidupan. Dalam islam, pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak dan nilai – nilai moral yang kuat. Rasulullah SAW bersabda, “ setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Muslim). Hadits ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dalam menentukan arah dan perkembangan karakter mereka (Ngatmin Abbas, 2024)

Profesionalisme guru dalam perspektif Islam mencakup integritas pribadi, kompetensi pedagogik, dan kesalehan spiritual. Ketiganya harus berjalan seiring agar pendidikan yang diberikan tidak hanya berhasil dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Lembaga seperti TK Islam Terpadu Bumi Bahari menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islami ke dalam diri anak. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penyampai ilmu sekaligus penanam akhlak, sehingga profesionalisme guru tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai Islam yang menjadi landasan institusi tersebut.

Pendidikan Islam sejak dini sangat menentukan arah perkembangan karakter anak di masa depan. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam pendidikan diharapkan dapat membentuk pribadi anak yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki profesionalisme yang berlandaskan nilai-nilai

agama, bukan hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak dalam semua aspek kehidupan mereka (Pulungan & Hayati, 2024). Kegiatan seperti sholat dhuha bersama, membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan kisah-kisah nabi bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga media pembentukan karakter. Semua kegiatan ini dilakukan secara konsisten untuk menanamkan kebiasaan baik dan nilai spiritual sejak dini.

Peran guru dalam membentuk suasana belajar yang Islami menjadi sangat penting untuk menjaga lingkungan sekolah tetap kondusif dan bernuansa ibadah. Guru menjadi pengarah sekaligus pembina dalam setiap interaksi anak, baik secara individu maupun kelompok. Dalam proses tersebut, guru dituntut untuk memiliki kesadaran tinggi akan perannya sebagai pendidik yang membawa nilai-nilai keislaman ke dalam kelas. Profesionalisme dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan mengajar, tetapi juga bagaimana guru mampu menjadikan setiap momen di kelas sebagai sarana pendidikan karakter berbasis Islam. Inilah yang menjadikan pendidikan di TKIT berbeda dari lembaga konvensional (Peran et al., n.d.).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari yang telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas seperti pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, salam-sapa, serta kegiatan keagamaan lainnya. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai keislaman telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari profesionalisme guru dan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut.

Namun, integrasi nilai-nilai keislaman dalam profesionalisme guru tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya dukungan sistemik dari lembaga. Sekolah harus menyediakan pelatihan yang memadai, fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan, serta evaluasi yang mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya berhenti pada level retorika, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri guru dan tercermin dalam tindakan nyata. Inilah yang maupun kelompok. Dalam proses tersebut, guru dituntut untuk memiliki kesadaran tinggi akan perannya sebagai pendidik yang membawa nilai-nilai keislaman ke dalam kelas. Profesionalisme dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan mengajar, tetapi juga bagaimana guru mampu menjadikan setiap momen di kelas sebagai sarana pendidikan karakter berbasis Islam. Inilah yang menjadikan pendidikan di TKIT berbeda dari lembaga konvensional (Peran et al., n.d.).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari

yang telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas seperti pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, salam-sapa, serta kegiatan keagamaan lainnya. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai keislaman telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari profesionalisme guru dan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut.

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain mengembangkan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditambahkan kebiasaan – kebiasaan positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya. Akhirnya penulis mengatakan, bahwa jika para pendidik dengan segala bentuk dan keadaan mau mengambil metode islam dalam mendidik kebiasaan anak dan mau mengambil sistem pendidikan islam dalam membentuk aqidah dan budi pekerti anak, maka kemungkinan besar anak – anak akan tumbuh dengan aqidah islam yang kokoh serta akhlak yang baik (Agus, 2018).

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Ke-4 kompetensi saling bersangkutan karena guru sebagai teladan untuk peserta didiknya maka harus mampu untuk mendidik peserta didik dengan baik dengan ilmu yang dimilikinya serta mempunyai kepribadian dan sosial yang baik. Maka dari itu, tingkat keprofesionalan guru menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan semua aspek perkembangan peserta didik (Wulandari, Hayani . Safanisa Kurniawan, 2023). Profesional guru menjadi suatu ketangkasan khusus dalam sebuah bidang keguruan guru yang profesional akan mampu melakukan tugasnya dengan maksimal. Guru merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah atau lembaga dan ketika guru meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya mengembangkan sekolah tetapi juga akan menghasilkan peserta didik yang memiliki potensi maksimal (Yulianti et al., 2023).

Namun, integrasi nilai-nilai keislaman dalam profesionalisme guru tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya dukungan sistemik dari lembaga. Sekolah harus menyediakan pelatihan yang memadai, fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan, serta evaluasi yang mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya berhenti pada level retorika, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri guru dan tercermin dalam tindakan nyata. Inilah yang menjadi fokus dalam pengkajian ini: bagaimana

lembaga dan guru bersama-sama menciptakan ekosistem pendidikan yang Islami dan profesional.

Faktor lingkungan sosial sekolah juga turut mempengaruhi keberhasilan integrasi nilai keislaman dalam profesionalisme guru. Kehadiran kepala sekolah yang visioner, sesama guru yang saling mendukung, serta orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, menjadi modal penting dalam mewujudkan profesionalisme guru yang Islami. Dengan dukungan tersebut, guru akan lebih termotivasi untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam menjalankan tugasnya. Suasana yang kondusif dan saling mendukung akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari guru, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengaruh integrasi nilai-nilai keislaman terhadap profesionalisme guru penting dikaji karena berkaitan langsung dengan kualitas pendidikan di lembaga berbasis Islam. Profesionalisme guru yang dilandasi nilai-nilai Islami akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik secara spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggambarkan dan menganalisis lebih jauh bagaimana praktik integrasi nilai-nilai keislaman dijalankan oleh para guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari serta pengaruhnya terhadap mutu pengajaran dan pembentukan karakter anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAUD berbasis nilai-nilai Islam.

Integritas nilai – nilai keislaman pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama islam, pendidikan merupakan peroses kompleks yang melibatkan berbagai aspek, termasuk manajemen, metode pembelajaran, dan pengembangan keterampilan dan karakter siswa. Integrasi nilai keislama dapat berjalan dengan baik dan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan moral, spiritual, dan karakter peserta didik (Bahagia et al., 2024)

2. METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses integrasi nilai-nilai keislaman diterapkan dalam profesionalisme guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi secara alami di lapangan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh proses, sikap, dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik profesionalisme guru yang berlandaskan keislaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas rutin di kelas, khususnya yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai keislaman seperti pembiasaan ibadah, interaksi guru dan siswa, serta penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa orang tua siswa untuk memperoleh perspektif yang beragam tentang penerapan profesionalisme berbasis nilai Islam. Sedangkan dokumentasi meliputi foto kegiatan seperti ngaji, sholat dhuha, dan bercerita kisah Islam, yang menjadi bagian penting dalam analisis data.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari yang mengajar di kelas B (usia 5–6 tahun). Jumlah guru yang menjadi subjek adalah lima orang guru, termasuk guru kelas dan guru pendamping. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan aktif guru dalam kegiatan pembelajaran Islami. Selain guru, kepala sekolah juga menjadi informan utama karena memiliki peran penting dalam manajemen dan arah kebijakan lembaga.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan, kemudian disusun dalam bentuk narasi tematik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi kualitatif dan tabel jika diperlukan. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola dan hubungan yang ditemukan dalam data lapangan. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi, baik sumber maupun teknik, guna memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Selain itu, dalam proses pengumpulan dan analisis data, peneliti menjaga etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek, meminta persetujuan sebelum pengambilan gambar, serta menyampaikan tujuan penelitian secara terbuka kepada semua pihak yang terlibat. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2025, bertempat langsung di TK Islam Terpadu Bumi Bahari, Kota X.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam profesionalismenya. Fokus utama bukan hanya pada apa yang dilakukan guru, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam proses pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling tepat untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua bulan di TK Islam Terpadu Bumi Bahari, terlihat bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam profesionalisme guru telah menjadi bagian dari sistem pembelajaran dan budaya sekolah. Guru-guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga melibatkan nilai-nilai agama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kegiatan pagi selalu diawali dengan salam, doa bersama, dan tilawah surah pendek. Rutinitas ini bukan hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga sarana pembentukan karakter siswa. Guru menanamkan kedisiplinan dengan meminta anak datang tepat waktu, dan mengajarkan tanggung jawab melalui tugas harian seperti memimpin doa atau merapikan perlengkapan belajar (Helandri & Supriadi, 2024). Dalam setiap interaksi, guru menggunakan bahasa yang santun dan memotivasi anak dengan ungkapan positif seperti “Masya Allah”, “Barakallahu fiik”, dan “Alhamdulillah”.



Gambar 1 Kegiatan Mengaji

Integrasi nilai-nilai keislaman paling jelas terlihat dalam aktivitas pembelajaran seperti ngaji, sholat dhuha, dan bercerita kisah Islami. Gambar 1 menunjukkan dokumentasi kegiatan ngaji yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk pembelajaran inti. Anak-anak duduk melingkar bersama guru, membaca surah pendek secara bergantian. Guru memberikan contoh bacaan dengan tajwid yang benar, lalu mengajak anak-anak menirukan secara perlahan. Kegiatan ini bukan hanya melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kecintaan terhadap kalamullah sejak dini. Selain itu, guru menjelaskan makna sederhana dari ayat yang dibaca agar anak memahami kandungan pesan moral di dalamnya. Dalam kegiatan ini, guru menunjukkan profesionalisme melalui penguasaan materi, kemampuan membimbing secara sabar, serta konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan harian.



Gambar 2 Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah

Selanjutnya, pada dokumentasi Gambar 2, terlihat kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis pagi. Guru membimbing anak-anak untuk mengambil wudhu dengan tertib, kemudian mengatur shaf dan memberi contoh gerakan sholat yang benar. Anak-anak mengikuti dengan khusyuk, meskipun masih ada beberapa yang belum sempurna dalam gerakan. Guru membimbing dengan lembut, membetulkan posisi tangan atau arah pandangan anak dengan bahasa yang menenangkan. Setelah sholat, anak-anak diajak untuk berdoa bersama dan berdzikir singkat. Kegiatan ini memperkuat aspek spiritual sekaligus menjadi sarana latihan disiplin dan keteladanan. Guru menunjukkan profesionalisme dalam hal ini melalui perannya sebagai pembimbing rohani yang hadir tidak hanya di kelas, tetapi juga di setiap momen penting pembentukan karakter anak.



Gambar 3 Kegiatan Bercerita Tentang Islam

Gambar 3 memperlihatkan kegiatan bercerita kisah Islami yang dilakukan setiap hari Jumat pagi. Guru menceritakan kisah-kisah nabi seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Rasulullah SAW dengan bahasa yang sederhana dan ekspresi menarik. Anak-anak duduk melingkar dan mendengarkan dengan penuh antusias. Cerita-cerita ini disampaikan dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keberanian. Guru menyisipkan

pertanyaan di sela cerita agar anak terlibat aktif dan merenungkan pesan yang disampaikan. Setelah bercerita, guru mengajak anak untuk menuliskan atau menggambar tokoh dari cerita sebagai bentuk penguatan pemahaman. Dalam kegiatan ini, profesionalisme guru terlihat dari kemampuannya mengaitkan materi cerita dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan serta keterampilan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan Islami.

Selain aktivitas utama tersebut, terdapat pula kegiatan harian seperti menyanyikan lagu-lagu Islami, menyebutkan nama-nama Allah (Asmaul Husna), dan pembiasaan mengucapkan hamdalah saat menyelesaikan pekerjaan. Guru juga membiasakan anak-anak untuk saling memberi salam saat datang dan pulang sekolah. Di setiap kesempatan, guru menjadikan nilai keislaman sebagai bagian dari percakapan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan (AZIZ, n.d.). Profesionalisme guru terlihat dari konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai ini, serta dari kemampuan mereka menciptakan suasana belajar yang kondusif, religius, dan menyenangkan bagi anak usia dini. Seluruh praktik ini menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman telah menjadi budaya kerja yang mengakar di TK Islam Terpadu Bumi Bahari.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh keterangan bahwa lembaga mendukung penuh penguatan profesionalisme guru berbasis nilai Islam melalui pelatihan rutin, pengawasan langsung, dan refleksi bersama setiap bulan. Guru-guru diberikan pelatihan tentang metode pembelajaran Islami, manajemen kelas berbasis karakter, dan penggunaan media bercerita yang Islami. Evaluasi kinerja guru tidak hanya menilai aspek administratif, tetapi juga spiritualitas dan akhlak dalam mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak diukur hanya dari kemampuan akademik, tetapi juga dari seberapa jauh guru mampu menjadi suri teladan bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di lembaga berbasis Islam bukan hanya tentang keterampilan mengajar, tetapi juga integritas spiritual yang tertanam kuat dalam praktik keseharian (Nur & Junaris, 2023).

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam profesionalisme guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas pendidikan sehari-hari. Guru menjalankan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi anak-anak. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang tercermin dalam sikap dan interaksi guru terhadap murid. Kegiatan pembelajaran pun didesain untuk menyentuh aspek

kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konkret dalam aktivitas harian anak-anak (Octavia, 2023).

Salah satu bentuk implementasi nilai keislaman yang dominan terlihat adalah kegiatan bercerita tentang Islam. Dalam dokumentasi lapangan, guru memanfaatkan media seperti boneka tangan dan alat peraga untuk menyampaikan kisah-kisah Islami kepada anak-anak. Kisah-kisah ini mencakup cerita nabi dan tokoh-tokoh Islam yang ditampilkan secara menarik dan interaktif. Pendekatan ini bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter anak melalui pesan moral yang terkandung dalam cerita. Guru tidak hanya membacakan, tetapi juga mengajak anak berdiskusi dan merefleksikan pesan-pesan dari cerita. Hal ini mencerminkan tingkat profesionalisme yang tinggi dalam membentuk spiritualitas dan daya pikir anak sejak dini.

Kegiatan doa bersama menjadi bagian penting lainnya dalam implementasi nilai keislaman. Guru memimpin doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar sebagai bentuk pembiasaan yang menanamkan kesadaran spiritual anak. Anak-anak diajak untuk bersyukur kepada Allah sebelum menerima ilmu dan memohon keberkahan setelahnya. Aktivitas ini tampak sederhana namun sangat berperan dalam membentuk sikap religius anak-anak. Doa tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari upaya pembentukan kepribadian Islami yang kuat. Guru memberikan contoh dalam ketulusan berdoa dan mengajak anak-anak menghafal doa-doa harian seperti doa masuk kelas, doa belajar, dan doa setelah belajar. Profesionalisme guru tercermin dari kemampuannya menciptakan kebiasaan baik yang berdampak positif pada pembentukan karakter anak (Zannatunnisya et al., 2024).

Pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah juga menjadi wujud nyata dari integrasi nilai keislaman dalam profesionalisme guru. Guru tidak sekadar mengawasi, tetapi mendampingi anak-anak mulai dari berwudhu hingga menyelesaikan sholat. Hal ini memperlihatkan komitmen guru dalam mengajarkan nilai-nilai ibadah yang aplikatif dan bermakna. Anak-anak belajar disiplin dalam waktu, tertib dalam pelaksanaan ibadah, serta memahami makna penting dari sholat sebagai bentuk kedekatan kepada Allah SWT. Guru juga memberikan arahan dan koreksi yang lembut terhadap gerakan dan bacaan anak-anak selama sholat. Ini merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang dijalankan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan oleh para guru.

Implementasi nilai-nilai keislaman tidak hanya berhenti pada kegiatan keagamaan, tetapi juga meresap dalam keseharian proses belajar mengajar. Guru selalu menanamkan nilai kejujuran, tolong-menolong, sopan santun, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari.

Misalnya, saat anak berebut mainan, guru mengarahkan mereka untuk saling berbagi dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Nilai keislaman dalam hal ini menjadi prinsip dasar dalam membentuk perilaku anak yang positif. Guru menjadi teladan nyata, tidak hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga memperlihatkan sikap Islami dalam tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam lembaga Islam menuntut integritas diri yang tinggi dan konsistensi dalam bertindak sesuai ajaran Islam.

Guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari juga menunjukkan profesionalisme dalam cara mereka mempersiapkan materi pembelajaran yang selaras dengan nilai Islam. Kurikulum yang digunakan mengintegrasikan tema-tema agama ke dalam semua bidang perkembangan anak. Misalnya, dalam pembelajaran berhitung, anak-anak diajak menghitung jumlah rakaat shalat atau jumlah huruf hijaiyah. Dalam pembelajaran bahasa, anak diajarkan menyebut nama-nama Allah atau kosa kata Islami sederhana. Semua ini menunjukkan kreativitas dan tanggung jawab guru dalam menyusun pembelajaran yang bermakna. Integrasi ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan memperkuat internalisasi nilai keislaman pada anak.

Nilai-nilai seperti sabar dan amanah juga sangat ditekankan dalam etos kerja guru. Dalam berbagai kegiatan, guru menunjukkan kesabaran dalam menghadapi dinamika anak-anak yang beragam karakternya. Anak-anak usia dini tentu memiliki perilaku yang spontan dan belum stabil, namun guru diharapkan tetap tenang, penuh kasih, dan mampu membimbing dengan hati. Sikap ini adalah implementasi nyata dari nilai sabar yang diajarkan Islam. Guru juga menunjukkan sikap amanah dalam menjalankan tugasnya, hadir tepat waktu, mempersiapkan materi, serta melaksanakan tugas pengawasan dengan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman telah merasuk dalam budaya profesional guru secara nyata dan sistematis (Efendi et al., 2022).

Kehadiran guru yang profesional dalam nilai-nilai Islam membawa dampak besar terhadap perkembangan karakter anak. Anak menjadi terbiasa dengan kebiasaan baik, memiliki pola pikir yang religius, dan terbentuk sejak dini menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama. Guru bukan hanya mengajarkan doa, tetapi juga memperlihatkan sikap syukur dan tawakal dalam keseharian. Guru bukan hanya mengajarkan adab, tetapi juga menunjukkan akhlak yang lembut dan santun kepada anak maupun rekan kerja. Inilah bentuk profesionalisme yang holistik, tidak hanya mengandalkan kompetensi akademik, tetapi juga kekuatan spiritual dan keteladanan dalam membimbing anak-anak usia dini di masa keemasan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari tercermin dalam setiap aspek aktivitas mereka yang selalu berpijak pada nilai-nilai keislaman. Guru menjadi ujung tombak pendidikan karakter Islami dengan membangun

suasana belajar yang penuh kasih, bermakna, dan berlandaskan pada ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi teori, tetapi dihidupkan dalam praktik nyata, baik dalam kegiatan formal seperti pembelajaran, maupun dalam kegiatan non-formal seperti interaksi dan pembiasaan harian. Profesionalisme yang demikian bukan hanya membentuk generasi yang cerdas, tetapi juga generasi yang bertakwa, yang menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam sejak usia dini.

5. SIMPULAN

Berdasarkan atas analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam profesionalisme guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari tercermin dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, baik melalui pembelajaran formal maupun kebiasaan harian yang konsisten. Guru tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam hal ibadah, akhlak, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Implementasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kasih sayang tercermin dalam kegiatan seperti sholat dhuha bersama, bercerita kisah nabi, doa harian, hingga pendekatan personal kepada siswa. Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh keteladanan spiritual dan kemampuan membimbing anak secara holistik.

Selain itu, dukungan sistem pendidikan dan kebijakan lembaga yang memperkuat pembinaan karakter Islami juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya profesionalisme guru yang berbasis nilai Islam. Kegiatan pelatihan guru, evaluasi berkelanjutan, serta lingkungan sekolah yang religius turut mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga berperan sebagai pendidik dan pembina akhlak yang mengarahkan anak menuju pribadi yang bertaqwa. Pendidikan Islam yang diterapkan secara utuh sejak usia dini akan membentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

6. DAFTAR RUJUKAN

- AZIZ, F. A. S. (n.d.). *IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEGIATAN HARI IMAN DAN TAQWA (HIMTAQ) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MI MA'ARIF NU KARANGNANGKA PURBALINGGA*.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Hasanah, A. (2015). Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 25–47.

- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Nur, E., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan monitoring manajemen pembelajaran pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48–73.
- Octavia, S. A. (2023). *Guru dan pembelajaran menyenangkan*. Deepublish.
- Peran, A., Pendidikan, G., & Islam, A. (n.d.). *BAB II LANDASAN TEORI*.
- Wasalamah, M., Intan Wahyuni, S., Citra Dewi, A., Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Puteri Rahmah El-Yunusiyah Padang Pandang, M., & Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Puteri Rahmah El-Yunusiyah Padang Pandang, D. (2025). *PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG MELALUI MEDIA LOOSE PARTS PADA ANAK KELOMPOK B DI TKIT JUARA PADANG*.
- Zannatunnisya, Z., Parapat, A., Harahap, A. S., & Rambe, A. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI: Integrasi Nilai Spiritual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agus, Z. (2018). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)*. 3, 39–56.
- Bahagia, D., Sujiono, R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). *Integrasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama islam*. 2, 581–589.
- Ngatmin Abbas, D. B. A. (2024). *PENDEKATAN ISLAMI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN AJARAN NABI MUHAMMAD SAW*. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 5(September), 139–151.
- Pulungan, N. H., & Hayati, N. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, 528–538.
- Wulandari, Hayani . Safanisa Kurniawan, T. (2023). *Urgensi Pengembangan Profesionalisme Guru Paud Pada Abad 21*. 9(15), 645–653.
- Yulianti, K. N., Mayar, F., & Eliza, D. (2023). *Peranan Profesional Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. 7(5), 5597–5606. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5243>